



## Deseminasi Program Community Engagement and Professional Development

**Hadarah Rajab**

Fakultas Tarbiyah

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung  
([Hadarah.rajab@iainsasbabel.ac.id](mailto:Hadarah.rajab@iainsasbabel.ac.id))

Submission:

2018-01-21

Revised:

2018-02-23

Published:

2021-06-30

### Abstract

*The Community Engagement and Professional Development program is a short training but provides an experience that is not simple, participants can focus more on developing academic writing, research methodology and scientific insight in the fields of Psychology, Anthropology, Social Science, Cultural Studies, Ethnography and Australian History, apart from learning in more developed countries it is certainly more appropriate so that in the future it can be developed again. The Religion and Society Research is an extension of the Center for the Study of Contemporary Muslim Society (CSCMS) which was founded in 2009 at UWS under the umbrella of the National Center of Excellence for Islamic Studies. Thus, it is clear that Islam and the Muslim community have become a basis for study that is taken into account and attracts interest at UWS and on many other campuses in Australia. Conflict, radicalism, let alone terrorism, is practically invisible on the surface, so that when it is questioned, it becomes something that is not interesting for them to discuss. The possibility of this also exists but it is not popular for all groups to talk about it. It was proven that every resource person who appeared at the end of the question was calm about radical terrorism, he spontaneously said that he did not understand it and had no material to convey, therefore it would be wrong for him to provide information because it was beyond their knowledge. On the other hand, his professionalism attitude seems to be exemplary, this means that not everyone can talk about everything, if it is beyond their knowledge and understanding, apart from that, they don't want to be careless in providing information which results in the information being just a guess without evidence.*

**Keywords:** *Community Engagement, Professional Development*

### Abstrak

*Program Community Engagement and Professional Development merupakan training singkat namun memberikan pengalaman yang tidak sederhana, peserta dapat lebih fokus pada pengembangan academic writing, methodology research dan wawasan keilmuan di bidang Psychology, Antropology, Social Science, Cultural Studies, Ethnography and Australian History, selain itu belajar di negara lebih maju tentu lebih tepat sehingga dimasa-masa berikutnya dapat dikembangkan lagi. The Religion and Society Research merupakan perluasan dari Center for the Study of Contemporary Muslim Society (CSCMS) yang didirikan tahun 2009 di UWS di bawah payung National Center of Excellence for Islamic Studies. Dengan demikian, nampak nyata bahwa Islam dan komunitas masyarakat muslim telah menjadi basis kajian yang diperhitungkan dan menarik minat di UWS dan di banyak kampus-kampus lain di Australia. Konflik, radikal*

*apalagi terorisme terbilang tidak nampak dipermukaan, sehingga ketika hal itu dipertanyakan, maka hal itu menjadi sesuatu yang tidak menarik bagi mereka untuk diperbincangkan. Kemungkinan hal itu juga ada namun tidak menjadi populer untuk semua kalangan untuk membicarakannya. Terbukti setiap narasumber yang tampil jika diakhir pertanyaan tentang radikal terorisme, maka ia pun spontan mengatakan tidak menguasai dan tidak ada bahan untuk disampaikan, oleh karenanya ia justru salah jika memberikan informasi karena diluar pengetahuan mereka. Sikap Profesionalismenya nampak disini lain patut dicontoh, itu artinya tidak semua orang boleh berbicara tentang semua hal, jika memang diluar keilmuan dan pemahaman mereka, selain itu idak ingin gegabah memberikan informasi yang akibatnya akan informasi teersebut hanya dugaan tanpa bukti.*

**Kata Kunci:** Keterlibatan Masyarakat, Pengembangan Profesional.

### **A. Kronologi menjadi bahagian dari program *Short Course Community Outreach***

SCCO di Sidney Australia adalah bermula dari keikutsertaan kami melalui pengajuan proposal ke unit subdit; Penelitian Pengabdian Masyarakat dan Publikasi Ilmiah Diktis Kementria Agama RI melalui pendaftaran secara online hingga dinyatakan lolos dengan nomor registrasi "SCCO/1/17/2015 Dengan Judul Proposal "*The Analysis of Existence Ideology of Radikalisme Terrorisme in Indonesia*"<sup>1</sup>

Gambaran singkat tentang program Short Course **Community Outreach** di Negara Australia kota; demikian kutipan langsung dari fortal Diktis subdit penelitian: bahwa Sydney (Diktis-12/11) Direktorat Pendidikan Tinggi Islam melalui Subdit Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian Kepada Masyarakat kembali memberangkatkan rombongan *Short Course Community Outreach* (SCCO) ke Australia.<sup>2</sup> Program SCCO pada tahun 2015 dibagi menjadi dua rombongan. Rombongan pertama belajar tentang model dan pendampingan masyarakat marginal di beberapa kota di India. Sedangkan rombongan yang kedua, tujuannya adalah Australia dengan tempat studi di Western Sydney University, Australia.<sup>3</sup>

Berdasarkan dokumen panitia dibawah koordinasi subdit penelitian, ada dua belas dosen dari pelbagai Perguruan Tinggi Keislaman (PTKI) yang mengikuti SCCO di Sydney. Tim SCCO Sydney tiba di Australia pada bulan November, disambut pemandangan indah saat pohon-pohon Jacaranda yang daunnya bewarna ungu dan hanya tumbuh selama 4 Minggu bersemi dan menghiasi masa Spring dan menjelang Summer. Pemandangan indah inilah yang mengawali perjalanan peserta SCCO Diktis

---

<sup>1</sup> Dr. Hadarah Rajab. M. AG , Dosen IAIN SAS BABEL Desiminasi dan eksplorasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat pada even SCCO tahun 2015 di Australia Sedny, Kampus UWS dengan dana sponsor dari Subdit Penelitian Kemenag RI (2015).

<sup>2</sup> Hadarah Rajab, Desiminasi dan eksplorasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat pada even SCCO tahun 2015 di Australia Sedny, Kampus UWS dengan dana sponsor dari Subdit Penelitian Kemenag RI (2015).

<sup>3</sup><http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=580#.XnG1GHL YXIV>.

tahun 2015 di Sydney, Australia.



Gambar 1: Desiminasi dan eksplorasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat pada even SCCO

Semenjak tiba di Sydney, mata para peserta tak luput memandangi hamparan pohon-pohon Jacaranda yang tumbuh di taman-taman kota. Termasuk taman di Western Sydney University. Selama tiga pekan, para peserta akan menimba ilmu tentang *Community Engagement and Professional Development*, termasuk pengalaman-pengalaman *Community*

*Development Di Sydney*, melalui *Department of Social Science and Psychology, Western Sydney University*. Berdasarkan kurikulum dari program ini, peserta bukan hanya belajar in-door di kampus, tetapi juga menggali pengalaman melalui field trip atau kunjungan lapangan ke Cabramatta, komunitas muslim di Australia dan Sydney Harbour, serta melakukan kunjungan ke ISRA (*Islamic Sciences and Research Academic of Australia*). “Dengan pengetahuan dan pengalaman ini, mudah-mudahan kami dapat mengaplikasikannya sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat di kampus,” ujar Ruslan, dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada hari pertama (11/12), pembukaan program disambut dan dibuka oleh Prof. Brian Stout, Associate Professor and Deputy Dean of School Sosial Science and Psychology. Turut hadir mewakili Diktis, adalah Arskal Salim, MA, Ph.D, dosen UIN Jakarta dan pernah menjadi pengajar tamu di Western Sydney University. Selanjutnya peserta SCCO didampingi S. Farwell mengunjungi beberapa layanan dan fasilitas di kampus dan mengunjungi perpustakaan yang menyimpan lebih dari 1 juta koleksi. Sungguh pengetahuan dan pengalaman yang tidak dilupakan oleh para peserta SCCO di Australia. Selama kurang lebih satu bulan, tim SCCO Australia akan menggali wawasan dan keilmuan, khususnya dalam penguatan tradisi akademik

dalam pendampingan dan pengabdian kepada masyarakat (rsln/w).<sup>4</sup>



Gambar 2: Desiminasi dan eksplorasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat pada even SCCO

Program SCCO Australia sebagai salah satu program Kementerian Agama tahun 2015 dibawah koordinasi langsung bidang Subdit Penelitian; adapun lokasi yang menjadi destinasi tahun 2015 sebagaimana yang dijelaskan pada bagian di atas; Australia dan India. Suatu program yang sangat luar biasa manfaatnya untuk pengembangan Akademik dan Waswasan Intelektual para Dosen di lingkungan PTKIN dan PTIK. SCCO dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang signifikan, hubungan antara lembaga Kemenag RI dengan lembaga luar negeri seperti UWS semakin lebih tertata dan lebih dimanage dengan baik, profesional dan porporisional sehingga goal atau tujuan kemenag RI tercapai, demikian juga harmonisasi antara lembaga lebih terjalin.

Waktu untuk Materi di kelas (teori) lebih singkat karena lebih difokuskan pada Fieldtrip sebagai bentuk outreserch. Ada banyak hal yang menarik untuk dikembangkan dilingkungan PTKIN yakni, profesionalitas dan kualitas tenaga pengajar dan Narasumber, semua sudah mumpuni, materi yang disajikan lengkap dengan data yang akurat sesuai

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

dengan metodologinya. Antusias para dosen, dan budaya akademik sangat baik membuat suasana kampus indah, nyaman dan bersahaja.

Langkah maju dilingkungan kementerian agama RI sangat menginspirasi para dosen baik dilingkungan kemenang maupun di luar PTKIN, kolaborasi seperti ini secara nyata dan singkat merubah meanset para dosen yang berhasil mendapat kesempatan tahun ini untuk mengikuti *Program Community Out Research*, semoga dimasa yang akan datang semakin ditingkatkan.

*Program Community Engagement and Professional Development* merupakan training singkat namun memberikan pengalaman yang tidak sederhana, peserta dapat lebih focus pada pengembangan academic writing, methodology research dan wawasan keilmuan di bidang *Psychology, Antropology, Social Science, Cultural Studies, Ethnography and Australian History*, selain itu belajar di negara lebih maju tentu lebih tepat sehingga dimasa-masa berikutnya dapat dikembangkan lagi.

## **B. Sejarah Mora**

Mora (Ministry of Religious Affairs) Media yang memukau Indonesia-Manca Negara Melansir Artiel Dr. Gun Gun Heryanto<sup>6</sup> Dunia akademik senantiasa berjalan dinamis seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi serta beragam minat manusia dalam membangun peradabanya. Sekat geografis, bahasa, etnis, agama, dan sejumlah faktor pembatas lainnya, lebur dalam fenomena global yang mengharuskan kita memiliki jaringan dunia intelektual.

Fenomena ini oleh Jhone Keane dalam tulisannya *The Humbling of the Intellectual, public life in the Era of Communicative Abundance dalam Times Literary Supplement, 28 Agustus 1998*, disebut sebagai era keberlimpahan komunikasi (*communicative abundance*) ditandai dengan gegap gempianya informasi dan tersedianya multikanal komunikasi, tak hanya skala lokal, nasional melainkan juga internasional.<sup>5</sup>

Dalam konteks inilah, inisiatif MORA (*Ministry of Religious Affairs*) membuat jejaring internasional guna pengembangan Sumber daya manusia di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menjadi sangat strategis dan relevan dengan kebutuhan. Di antara program-program yang secara reguler diinisiasi MORA adalah *Postdoctoral Fellowship Program For Islamic Higher Education (POSFI)*, *Academic Recharging for Islamic Higher Education (ARFI)*, *International Seminar for Islamic Higher Education (ISFI)*, dan tentunya program *Short Course Research Methodology in Overseas Countries*.

Suatu kesempatan yang luar biasa (emas), penulis mendapat kehormatan menjadi peserta Short Course Community Outresearch (SCCO) yang mejadi bahagian kecil dari lingkup program MORA, ada juga *Mora's fellow din University of Weastern*

---

<sup>5</sup> Jhone Keane, *Jhone Keane dalam tulisannya The Humbling of the Intellectual, public life in the Era of Communicative Abundance dalam Times Literary Supplement, 28 Agustus 1998*. (1998).

Sydney melalui program *Short Course Research Methodology in overseas Countries* Subdit Penelitian, publikasi ilmiah dan pengabdian pada masyarakat, Direktorat Jendral pendidikan Islam Kementerian Agama RI untuk menggali kahazanah intelektual di bidang metodologi riset, penulisan akademik dan konferensi international, sekaligus menjadi wahana peahaman lintas budaya (*Cross Culture understanding*) antara ilmuan Indonesia dengan Australia. Peminat tahun 2015 ini berkisar 2000 an lebih tersebar ke berbagai macam disiplin keilmuan dan berbagai klaster, dan yang berhasil lolos sejumlah 900an peserta, semoga tahun 2016 teman yang lain bisa menyempatkan diri ikut brkompetensi dan sukses masuk dalam salah satu klaster, siapapun boleh memilih negara mana saja di seluruh dunia karena diktis telah membuka peluang seluas-luasnya dan selebar-lebarnya dana pendukung kegiatan tersebut. Selamat semoga kawan berikut menyusul dan lebih mumpuni. Amin

Program ini pula yang mengenalkan kota tepian Bankstown, kota kecil tempat University of Westren Sydney berada. Memang, UWS memiliki beberapa kampus yang terletak di banyak tempat , tapi yang menarik rasa ingin tahu justru yang terletak di kota sepi senyap, Bankstown ini.

Tiba di kampus berselogan *Bringing Knowledge to life* ini, tujuan utama penulis adalah pusat penelitian agama dan masyarakat (*The Religion and Society Research center*) milik UWS yang kini dipimpin oleh Prof. Adam Possamai, sosok ilmuan penuh kehangatan.

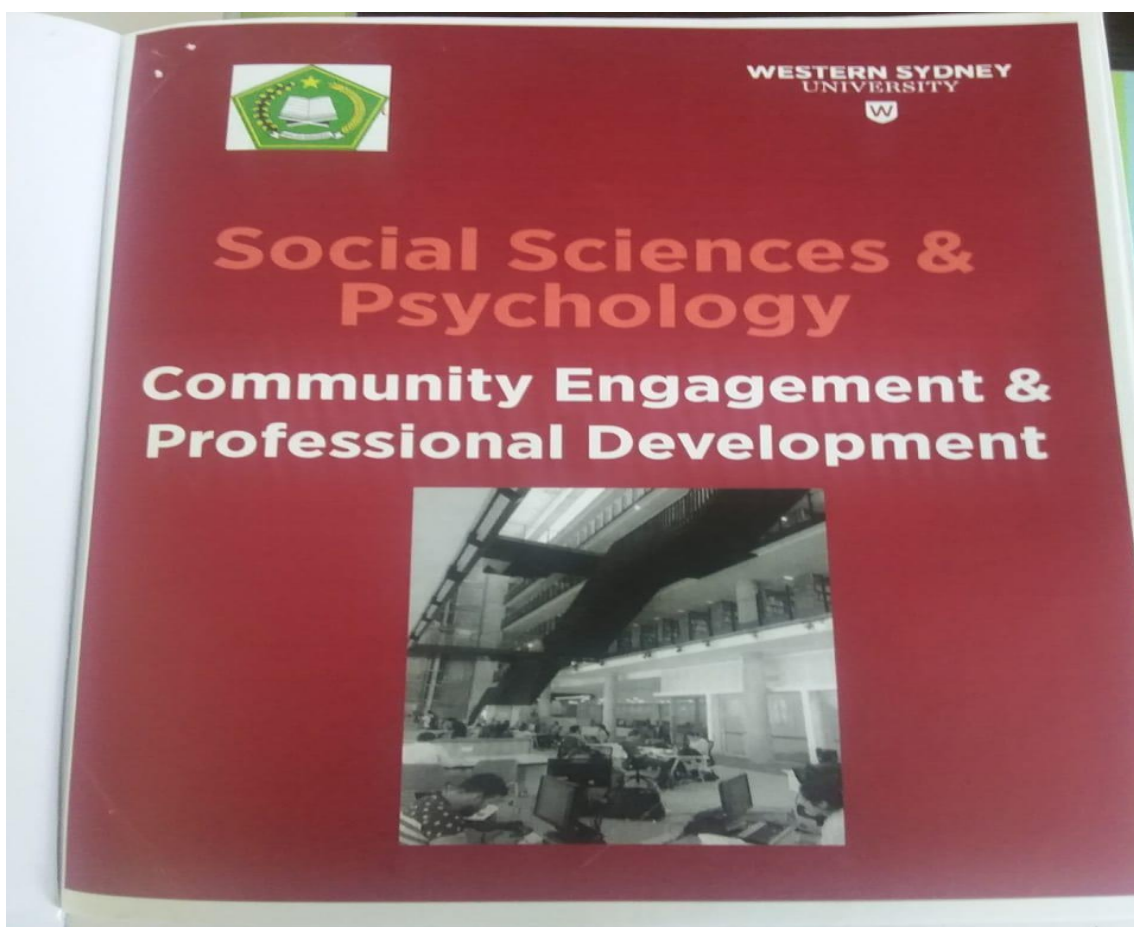
Adam membuat welcome reception yang juga dihadiri oleh, Prof. Kevin Dunn, *Dean of School of Social Science and psychology UWS*. Sebuah jamuan pembuka yang tak hanya menghadirkan makanan dan minuman penanda persahabatan, tetapi juga dialog akademik yang membuat para tamu mejadi nyaman (kerasan) berdiskusi, ngobrol lepas dengan leluasa dengan situasi santai.

Dialog lintas budaya ibarat “oase” di tengah kegersangan topik-topik yang menjadi menu harian program- program dialog beragam medi massa di indonesia yang rutin penulis isi. Di UWS sendiri kita bisa menemukan jaringan para peneliti di sejumlah pusat kajian antarlain: *Center for Education Research, Center for Health Research, Center for Research in Mathematics, National Institute of Complementary Medicine, Urban Research Center, Writing and society Research Center*.

*The Religion and Society Research* merupakan perluasan dari Center for the Study of Contemporary Muslim Society (CSCMS) yang didirikan tahun 2009 di UWS di bawah payung *National Center of Excellence for Islamic Studies*. Dengan demikian, nampak nyata bahwa islam dan komunitas masyarakat muslim telah menjadi basis kajian yang diperhitungkan dan menarik minat di UWS dan di banyak kampus-kampus lain di Australia.

Melihat seantero lingkungan kampus UWS, tak sulit menemukan para mahasiswi berjilbab. Di UWS kampus Bankstown, banyak sekali mahasiswa muslim yang berasal dari Iran, Libanon, Pakistan, Afghanistan, Indonesia, dan lain- lain. Akan tetapi pemerintah Australia sangat konsen terhadap isu terorisme di Negeranya. Melibatkan semua stakeholder elemen masyarakat dari berbagai suku dan ras yang sudah menjadi WNA (Warga Negara Asing) termasuk Ormasi Islam (Majelis Ulama

Islam) di Australia.



Gambar 3: Desiminasi dan eksplorasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat pada even SCCO

*City of Bankstown* merupakan kota kecil bercita rasa multikultural. Area pemerintahan lokal di wilayah *Canterbury-Bankstown Sydney* ini terdiri dari sejumlah kota pinggir termasuk Bass Hill, Greenarce, Georges Hall dan Milperaa, dan lain-lain

Kota ini dikelilingi oleh *City of Parramata* dan *Auburn Council* di utara, *City of Fairfiled* dan *City of Liverpool* di barat, *Sutherland Shire* di selatan, dan *City of Cantrbury*, *City of Hurstville* dan *Municipallity of*

*Strathfield* di timur. kalau dari Sydney Aiport dibutuhkan waktu kurang lebih 30 hingga 40 menit perjalanan lewat kereta dari Central Station.

Sepanjang jalan menuju Bankstown sebelah kiri-kanan perjalanan, kita lebih banyak melihat pemukiman warga yang berderet rapi, bersih, dan sepi! entah seperti apa kebiasaan dan asal muasalnya, pemukiman warga menuju Bankstown lebih banyak yang sepi-senyap, tak banyak kerumunan layaknya perkempungan pada

umumnya di Indonesia. Pun sedemikian suasana di sekitar kampus sunyi senyap seolah-olah tak banyak orang. Tapi, saat melongok ke ruangan–ruangan dalam bagian kampus disesaki sejumlah orang sibuk dengan aktivitas akademiknya masing-masing.

Program di UWS diisi penulis dan partisipan lainnya dengan aktivitas padat, berinteraksi dengan sejumlah ilmuwan UWS dan kampus-kampus lain. Ada Dr. Alpha Possamai, Dr. Marie Felbaum Korpi, Prof. Garry Trompf (University of Sydney). Dr. Cristina Rocha, Dr. Anne Jmison, Dr. Joana Orlando, Profesor Riaz Hassan (Flinders University) dan tentu saja senior, dan kolega di UIN Jakarta yang saat ini mengajar dan menjadi peneliti di UWS, Dr. Arskal Salim. Diskusi, *public lecture*, *simposium*, *focus group discussion* (FGD), *micro teaching*, presentasi, konferensi, dan sejumlah aktivitas akademik lainnya menjadi menu harian dari senin-jumat. Sejumlah topik soal Islam dan masyarakat modern didiskusikan dengan renyah dan penuh persahabatan.

Misalnya pada 28 Oktober, Prof Garry Trompf memberi *public lecture* soal Yazidis: Reflections on Grup and the Limits of tolerance. Pada 5 November, Prof Adam Possamai memberi pemaparan soal Islam: *A New Religious Vehicle for Aboriginal Self-Empowerment in Australia*.

Kajian berbasis riset sangat menarik soal geliat Islam di Australia juga dipaparkan Prof Riaz Hassan (*Emeritus Professor of Sociology di Flinders University*) yang membahas tuntas soal Socio-economic Status of Australian Muslim: Implications for Citizenship and Social Inegration pada 7 November.

Kajian yang mengurai data mengesankan, betapa muslim di Australia sudah memiliki perkembangan signifikan bukan hanya dalam hitungan kuantitatif tetapi juga perbaikan status sosial–ekonomi mereka saat mereka menjadi bagian tak terpisahkan dari warga negara Australia.

Penulis sendiri, pada 10 November diberi kesempatan untuk memaparkan makalah yang diberi judul: Symbolic Convergence in New Public Sphere: A Study of Political Communication In Indonesia on the Second Period of Yudhoyono's Government. Yang tak kalah menariknya adalah kajian berbasis riset dalam *symposium on Religion and Gender* yang disampaikan oleh Lisa Worthington dan juga Farjana Mahbuba pada 11 November.

Hal menarik, yang membuat kita kersan adalah cara berpikir terbuka dan memungkinkan kita untuk menginisiasi riset kolaboratif. Hal ini membuat jejaring intelektual kita kian terbuka. Selama di sana, penulis diberi kesempatan untuk mencoba bersama-sama dua ilmuwan UWS dari School of Social Science and Psychology yakni Dr. Steven Drakeley dan Dr. Arskal Salim, untuk mengajukan proyek riset ke Australian Competitive Research Grant untuk meneliti Political Communication of Yudhoyono's Government (2004-2014) on Tolerance, freedom and Democracy in Indonesia.

Jika melihat kompetensi di dunia sekarang ini, maka inisiatif MORA dan



pemerintah pada umumnya untuk memperkuat kapasitas intelektual dan profesional para ilmuwan di Indonesia sudah sepatutnya didukung semua pihak. Program-program bagus dan mencerahkan ini, seyogiannya diperkuat lagi dan setiap saat dievaluasi guna ditingkatkan kualitas penyelenggaraan dana hasilnya. Di sinilah letak strategisnya inisiatif MORA

## **B. JEJAK NAPAK TILAS OUT RESEARCH**

### **Deskripsi:**

*Kesan pertama saat tiba di Australia*, secara jujur hari pertama tiba di lokasi kampus ada rasa kecewa karena agak terlambat mendapatkan pelayanan dari pihak kampus. Namun setelah dikompromisi memang ada salah paham diantara pihak panitia UWS dengan panitia kementerian Agama pusat.

*Beberapa jam kemudian*, akhirnya kami disambut dengan penuh riang dan tamah, kami mendapatkan kunci kamar setiap orang kemudian diantarkan ke kamar masing-masing dan ternyata fasilitas yang kami dapatkan sangat memuaskan dan kami merasa perlu berterimah kasih atas semuanya.

*Adaptasi kami* dengan situasi kampus UWS hanya perlu 2 hari karena memang sangat efektif disebabkan kami tinggal di dalam kampus, sehingga waktu kami cukup untuk mengejar pelajaran dan program lainnya dan juga untuk beristirahat dengan cukup, walaupun memang harus on time alias tepat waktu.

*Dari hari demi hari* kami melewati waktu dengan berbagai agenda sesuai yang tertera pada jadwal yang telah dipersiapkan oleh pihak panitia UWS. Dan programnya sangat variatif dan tepat untuk im pengabdian masyarakat, tim diajak berkeliling di setiap kecamatan (Indo) hingga bahkan sampai

ke desa (Indo), mulai dari kota sampai perkampungan para imigran. Dan nampaknya Australia ramainya akibat pendatang yang mayoritas adalah dari Vietnam.<sup>6</sup>

*Berbagai suku, etnis dan agama* juga ada namun situasi perkotaan hingga ke perkampungan sangat tenang adem dan tertib. Sepanjang jalan tidak ada macet seperti di Indonesia. Kami merasa aman dan nyaman sejak awal tiba di lingkungan kampus UWS.

*Banyak hal yang perlu dieksplor di negeri Indonesia*, budaya multicultural ada di Australia, kita menyaksikan antara penganut agama tidak terdengar ada kabar miring dan bahkan membaaur dengan sikap biasa-biasa saja walaupun berbeda agama, suku dan ras. Kemajuan negeri ini sangat nampak baik dari segi kehidupan, bermasyarakat

---

<sup>6</sup> Grahame Griffin, „Local journalist makes good: cultural geography and contemporary journalism.“, *Australian Journalism Review*, vol. 21, no. 1 (Journalism Education Association, 1999), p. 17.

dan bahkan praktek hidup tertib, teratur, bersih dan disiplin waktu dan sikap menghargai orang lain sangat tinggi, disiplin waktu sangat mencolok, semua serba on time dan on line, kehidupan masyarakatnya berjalan sesuai sistem yang telah menjadi ketetapan pemerintah, baik secara individu maupun secara universal.

Komplik, radikal apalagi terorisme terbilang tidak nampak dipermukaan, sehingga ketika hal itu dipertanyakan, maka hal itu menjadi sesuatu yang tidak menarik bagi mereka untuk diperbincangkan. Kemungkinan hal itu juga ada namun tidak menjadi populer untuk semua kalangan untuk membicarakannya. Terbukti setiap narasumber yang tampil jika diakhir pertanyaan tenang radikal terorisme, maka ia pun seponatan mengatakan tidak menguasai dan tidak ada bahan untuk disampaikan, oleh karenanya ia justru jika salah memberikan informasi karena diluar pengetahuan mereka. *Sikap Profesionalismenya* nampak disisi lain patut dicontoh, iu artinya tidak semua orang boleh berbicara tentang semua hal, jika memang diluar keilmuan dan pemahaman mereka, selain itu idak ingin gegabah memberikan informasi yang akibatnya akan informasi teersebut hanya dugaan tanpa bukti.

### **Perjalanan Menuju Mesjid Othman Bin Afhan. 13/11/2015**

Perjalanan demikian panjang dan cukup melelahkan, perjalanan kurang lebih 5 km. Namun tidak terasa kelelahan oleh itu karena sepanjang jalan masih melintasi pasar tradisonal "Cabramatta". Lokasi ini identik dengan lokasi imigran Vienthan, terdapat pasar ramai dikunjungi orang, dan pengunjungnya yang asli penduduk Australia hanya sedikit sekali.<sup>7</sup>

Perjalanan kami akhirnya terasa lapar , dahaga dan lelah, rasa kesal muncul akibat sepanjang jalan kita telah menemukan rumah ibadah dari kristen/gereja, kuil dan vihara, namun tidak menemukan mesjid di sepanjang jalan. Berbeda dengan perkampungan di indonesia jumlah memang lebih banyak akan tetapi jumlah gereja dan rumah ibadah lainnya banyak.

Fenomena ini besar disisi lain, oleh karena memang penduduk muslim sangat minoritas, dan pada akhirnya karen akami sudah sangat kelelahan, maka bus pun datang menyambangi kami dan diangkutlah menuju Perasaan kami terasa legah dan rasa lapar, dahaga sekejap hilang dengan menemukan mesid. Entah inikah namanya keyakinan yang nyata dan nyata dalam diri sebagai umat Islam "umat yang beriman". Dan begitukah bentuknya iman? Di tengah Agama Keristen nun jauh dari komunitas kita sebagai muslim, kok demikian terasa kerinduan berada di dalam mesjid yang berlantai dua, dan deruan suara adzan berkumandan merasuk ke dalam sukma membuat hati damai,tentram, reasa tanpa batas dan jarak dari negeri kita antara Australia dan Indonesia saat itu.

Terima kasih Tuhan kau memberi kami rasa bahagia dengan sangat berkesan,

---

<sup>7</sup> Esther Blank, *Australien: Ein Länderporträt* (Ch. Links Verlag, 2014).  
*Hadarah Rajab*

menjauh dari-Mu rasanya jiwa dan raga ini hampah... sekali terimakasih Tuhan dengan danya mesjid walau bangunannya sederhana yang berbeda di negeri sendiri, namun penuh barokah dan kesahduan yang tersimpan di dalam mesjidMu ini.

Tiga orang wanita arab yang sudah terbilang tua ikut beribadah saat salat Khotbah Jumat dikumandangkan. Demikian gambar mereka ketika takbir dikumandangkan mereka tetap duduk di kursi dengan khusyu" mendengarkan khutbah jumat teersebut. Dan sebuah tradisi yang menarik untuk dicontoh di negeri kita indonesia, yaitu jamaah yang berjumlah dari berbagai status sosial. Refosi dan etnis, sama-sama hadir sholat berjamaah, semuanya pun sama-sama merasakan nikmat saat mendapatkan Timun dengan hitungan 1 buah timun per orang, dan dianjurkan dicicip di tempat itu juga. Tradisi ini berlangsung sejak lama dan kebetulan kami peserta Short Couse outrisearch (SCCO) kebagiaan kesempatan.<sup>8</sup>

Traveling berikutnya yang juga sangat menarik adalah Darling Harbour (Pelabuhan Cinta) Perjalanan rombongan SCCO sungguh menyenangkan dan mengesankan. Kami menyaksikan panorama yang sangat indah oleh karena dilokasi ini penuh dengan taman wisata yang sangat menyenangkan, fenomena lain adalah sepanjang jalan, di setiap area (Stasiun bus, stasiun kereta api , dan tempat pembelanjaan, bahkan penampakan yang ramai dan indah ialah Burung bertebrangan, menyebar di mana-mana, bertengger ditiang tembok, bahkan di meja makan di dalam restoran di pantai itu, burung itu pun bertengger di setiap meja makan di sela orang makan, dan bahkan di meja kasir pun seolah ingin membayar harga makanan. Padahal burung makan itu adalah roti pemberian dari pengunjung.

Sepanjang jalan kami mengamati fenomena yang sangat indah dan kemudian mencoba menanyakan banyak hal kepada Muawwal Zaid yang menjadi guide, dia menjelaskan bahwa di Australia pemerintah sangat melindungi semua jenis Binatang dan pohon, jika terbukti ada salah ada seseorang yang mengganggu kenyamanan terhadap dua hal itu, maka akan dikenakan denda 1000 \$. Setiap jenis pelanggaran. Ini membuktikan bahwa di negara ini sangat aman untuk semua makhluk hidup<sup>9</sup> Burung dengan riang gembira membaur dengan manusia oleh karena iapun merasa aman dan dilindungi. Makna yang menarik yang bisa dicontoh adalah kepedulian semua pihak terhadap hak asasi manusia dan lingkungan sekitar termasuk binatang.

Mengenai Bentuk dan Model penduduknya, hampir tidak nampak estetikanya jika dilihat dari bentuk dan warna temboknya. Sepanjang jalan kita melihat rumah hampir sama bentuk dan warna dindingnya, namun yang menarik adalah setiap rumah

---

<sup>8</sup> Kirrily Jordan, Branka Krivokapic-Skoko, and Jock Collins, "Ethnic Minorities and the Built Environment in Rural and Regional Australia", *The International Journal of Diversity in Organisations, Communities and Nations* (Common Ground, 2007).

<sup>9</sup> Oliver W. Cummings, *Validation of a Diagnostic Interpretation Technique for the Iowa Tests of Basic Skills: Final Report to the National Institute of Education*. (ERIC, 1981).

tidak memiliki garasi dan pagar, sehingga kendaraan (Mobil) kadang dua terpanjang di halaman rumah dan semua rumah seperti itu. Artinya keamanan sangat tinggi, karena semua pemilik rumah merasa aman baik diluar rumah maupun di dalam rumah, yang mengendalikan kronolinginya adalah sisi TV.<sup>10</sup>

Mengenai kendaraan; sepanjang jalan kita sangat sulit menemukan kendaraan roda dua seperti Motor. Ternyata harga mobil sangat murah sehingga tidak ada yang tertarik memakai sepeda Motor, selain kurang nyaman juga tempat parkir tidak tersedia. Mengenai keamanan; di sepanjang jalan kita bertemu banyak etnis, suku dan pendatang dari berbagai negara, terutama dari negara vietnam. Satu perkampungan namanya Cambamatta merupakan tempat imigran yang mayoritas Vietnam, ada pasar tempat pusat perokoan dikhususkan di area tersebut.

### Penutup

Situasi kota dan suasananya sangat nyaman karena tidak terlalu padat penduduknya, demikian juga dengan kampus UWS khususnya dan setiap kampus pada umumnya, jumlah mahasiswa/i tidak berjumlah banyak, kampus sedemikian luas, indah dan megah, seluruh fasilitasnya mewah akan tetapi yang belajar hanya 4000 jumlah secara keseluruhannya. Semua sudut lokasi kampus adalah taman yang asri, Boording House tersedia dengan jumlah kamar yang lumayan lengkap dengan segala fasilitas.

Secara Antropology terdapat banyak nilai pendidikan yang bisa dieksplor dan dicontoh, pelayanan mereka terhadap tamu dan secara umum yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya dikerjakan secara prima dan memuaskan semua orang yang memerlukan pelayanan, hal ini sangat patut dicontoh sebagai profesionalisme.

### Daftar Pustaka

Blank, Esther, *Australien: Ein Länderporträt*, Ch. Links Verlag, 2014.

Cummings, Oliver W., *Validation of a Diagnostic Interpretation Technique for the Iowa Tests of Basic Skills: Final Report to the National Institute of Education.*, ERIC, 1981.

Dr. Hadarah Rajab, *Dr. Hadarah Rajab. M. AG , Dosen IAIN SAS BABEL Desiminasi dan eksplorasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat pada even SCCO tahun 2015 di Australia Sedny, Kampus UWS dengan dana sponsor dari Subdit Penelitian Kemenag RI*, 2015.

Griffin, Grahame, „Local journalist makes good: cultural geography and contemporary journalism.“, *Australian Journalism Review*, vol. 21, no. 1,

---

<sup>10</sup> Griffin, „Local journalist makes good: cultural geography and contemporary journalism.“

Journalism Education Association, 1999, p. 17.

<http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=580#.XnG1GHLYXIV>.

Jhone Keane, *Jhone Keane dalam tulisannya The Humbling of the Intellectual, public life in the Era of Communicative Abundance dalam Times Literary Supplement, 28 Agustus 1998.*, 1998.

Jordan, Kirrily, Branka Krivokapic-Skoko, and Jock Collins,  
„Ethnic Minorities and the Built Environment in Rural and Regional Australia“,  
*The International Journal of Diversity in Organisations, Communities and Nations*, Common Ground, 2007.

Rajab, Hadarah, *Desiminasi dan eksplorasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat pada even SCCO tahun 2015 di Australia Sedny, Kampus UWS dengan dana sponsor dari Subdit Penelitian Kemenag RI*, 2015.